

BAB II

KEDUDUKAN AL KUTUB AL SITTAH

A. Kedudukan kitab hadīs yang tergolong Al Kutub al Sittah.

Telah terkenal dikalangan kaum muslimin, bahwa kitab pokok yang dijadikan rujukan oleh para Ulama' dalam menetapkan hukum itu ada enam buah kitab, yang terkenal dengan nama "Al Kutub al Sittah".

Al Kutub al Sittah tersebut ialah :

Sahīh Al Bukhārī oleh Imam Al Bukhārī

Sahih Muslim oleh Imam Muslim

Sunan An Nasā'ī oleh Imam An Nasā'ī

Sunan Abū Dāwud oleh Imām Abū Dāwud

Sunan At Turmuži oleh Imam At Turmuži dan

Sunan Ibnu Mājah oleh Ibnu Mājah.

Dari kitab-enam tersebut mempunyai nilai dan kedudukan yang berbeda-beda.

Hal ini disebabkan karena keistimewaan penyusunnya masing, seperti Al Bukhārī, dimana beliau sangat berhati-hati dalam memilih hadīs yang dimasukkan dalam kitabnya,

sehingga setiap akan memasukkan hadis didalamnya, beliau istikhara dahulu.

Al Bukhari berkata :

كنت عن الغزو ثمانيين رجل ليس فيه ما حب الحديث كله ثم يقول
الإيمان قول وعمل ويزيد ونقص وما وضعت فيه - أى في كتابه
الصحيح - حديث لا اغتسلت وهم يرثون

(Al Bukhari I : 3)

Aku menulis dari seribu delapan puluh orang yang mempunyai hadis, mereka semua mengatakan : Iman itu ucap punyai hadisuatan, bertambah dan berkurang. Dan aku tidak memasukkan hadis didalamnya (kitab Sahih), melainkan aku mandi dan salat dua raka'at dahulu.

Para Ulama' hadis telah sepakat menetapkan, bahwa Sahīh Bukhārī dan Sahīh Muslim adalah kitab yang paling sahīh setelah Al Qur'ān.

Tbnu Taimiyah berkata :

ليس ثقلاً في السماء، كتاباً أجمعوا من المخارق و المسلمين بعد القرآن.

(DR. Muhammad Ajāj Al Khatib, 1975 : 317)

"Tidak ada dibawah lengkung langit, kitab yang lebih sahīh daripada **Sahīh** Bukhārī dan **Sahīh** Muslim setelah Al-Qur'ān".

Bila kita melihat pernyataan diatas, maka antara Sahīh Bukhārī dan Sahīh Muslim sulit dibadakan, mana yang menduduki urutan pertama dan mana yang kedua. Dalam hal ini sebagian Ulama' membedakan dengan perkataannya ;

فقالت: لقد فاق المغارف صلة كما فاق في حسن القناعة مسلم
تشاجر قوم في المغارف و المسلمين لدى وقالوا: أى ذين نقدم

(As San 'anī I : 11)

Segolongan orang berbeda pendapat tentang Al Bukhari dan Muslim dihadapanku. Mereka bertanya : "Mana kitab ini yang anda dahulukan"? , maka aku menjawab : Sesungguhnya Bukhari mengatasi Muslim tentang kesahihan, sebagaimana Muslim mengatasi Bukhari tentang kebagusan tentang susunan tertibnya".

Jumhur ahli ilmu menomor satukan Sahīh Al Bukhārī dan menomor duaakan Sahīh Muslim, tetapi sebagian Ulama' Magribi menomor satukan Sahīh Muslim, karena Muslim mengumpulkan segala jalan hadis disuatu tempat, mudah mencarinya dan mengistimbatkan hukum daripadanya. Namun demikian Sahīh Al Bukhārī didahulukan atas Sahīh Muslim, karena Ulama' hadīs yang terkemuka menngakui, bahwa tiada sesuatu isi kitab hadīs yang lebih baik daripada isi kitab Bukhārī yakni ; lebih baik sanadnya dan karena syarat-syarat menetapkan sahīh nya suatu hadīs lebih kuat dalam Sahīh Bukhārī daripada Sahīh Muslim. (Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1973 hal. 102) Dan telah diakui, bahwa Imam Muslim termasuk orang yang mengambil faedah dari Al Bukhārī dan tidak terpandang dalam ilmu hadīs.

(Al Mubarukfūrī I : 110)

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Sahih Al

Bukhari menduduki urutan yang pertama dan Sahīh Mus-lim menduduki urutan yang kedua.

Diantara kitab yang termasuk Al Kutubu al Sittah ialah : Sunan An Nasā'ī yang diberi nama dengan Al Mujtaba, karena pada mulanya isinya terdiri hadīs yg sahīh, hasan dan da'if. Kemudian atas perintah dari A. sahīh Ramlah, beliau menyaringnya, sehingga sedikit semir Ramlah, beliau menyaringnya, sehingga sedikit se-kali hadīs da'if yang ada didalamnya.

An Nasā'ī meriwayatkan hadīs dari tabaqat pertama kedua, ketiga dan kadang-kadang meriwayatkan dari tabaqat keempat untuk hadīs-hadīs yang bersifat mutaba-ba'ah dan syawahid. Beliau sangat teliti terhadap keadaan perawi yang akan dimasukkan didalam kitabnya, sehingga kitabnya menduduki kedudukan pertama setelah Sahīhain. (Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1973c: 104)

Kedudukan Kitab yang keempat ialah : Sunan Abū Dāwud. Beliau banyak memasukkan hadīs hasan didalam kitabnya dan kadang-kadang memasukkan hadīs da'if apabila tidak diperoleh hadīs yang sahīh. Beliau meriwayatkan dari tabaqat pertama, kedua, ketiga dan kadang-kadang dari tabaqat keempat untuk hadīs-hadīs yang bersifat mutaba'ah sebagaimana An Nasā'ī meriwayatkannya. Namun demikian Sunan An Nasā'ī didahulukan atas Sunan Abū Dāwud, karena An Nasā'ī lebih menelitian keadaan

perawi dan meninggalkan banyak perawi yang hadīṣnya di
terima oleh Abū Dāwud.

(Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1973c : 104)

Adapun kitab Sunan At Turmužī menduduki kedudukan yang kelima, karena beliau meriwayatkan dari tabaqat keempat, seperti Ishaq ibnu Yahya al Kalbiy, Mu'āwiyah ibnu Yahya As Sadafī, Ishaq ibnu Abdillah ibnu Abi Farwah, Al Madanī dan lain-lain.

Az Zahabi berkata : "Martabat Jami'u al Turmuzi lebih rendah dari Sunan Abu Dawud dan Sunan An-Nasa'i, karena At-Turmuzi meriwayatkan hadis-hadis dari Al-Mas'ub, Al-Kalbiy dan juga separtinya".
(Muhammad Abu Zahwin, 1963 : 417)

Kitab Sunan At Turmužī ini sangat besar faedahnya dan isinya jarang berulang-ulang , didalamnya dilengkapi keterangan yang menunjukkan bahwa hadīš itu sahih, tercacat, serta sebab-sebabnya. Dan juga diterangkan didalamnya derajat hadīš yang diriwayatkan. Oleh karena itu tidak ada sesuatu yang merendahkan nilai kitabnya .

Sunan tersebut setelah disusun oleh pengarangnya, kemudian dikemukakan kepada Ulama' Hijaz, Irak dan Hurasan. Mereka puas membaca kitab tersebut.

"At Turmuzi berkata : Barang siapa yang ada didalam rumahnya Sunan ini, maka seolah-olah ada dirumahnya nabi yang sedang berbicara".

(A.S.-Syaukan I, . 21)

Disamping itu Jāmi' u al-Turmužī merupakan suatu contoh yang baik dalam penerapan amaliah yang dilakukan ahli hadīs buat mengetahui hadīs yang sahīh, hasandan da'īf, menyingkap illat-illat hadīs, mengistim bat hukum, mengetahui mana orang yang kepercayaan dan mana orang yang harus ditinggalkan.

Kitab tersebut banyak faedah dari segi ilmiyah, yang kadang-kadang tidak ditemui dalam kitab-kitab lain yang meriwayatkan hadīs sahīh saja dan tidak pernah dikerjakan oleh Ulama' sebelumnya.

(Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, 1976b : 198)

Kedudukan kitab yang tegolong Al Kutubul al Sittah yang keenam adalah Sunan Ibnu Majah.

Sebagian Ulama' berbeda pendapat tentang Al Kutubus Sittah yang keenam. Dalam hal ini Al Fadl ibnu Tāhir Al Maqdisi (448-507 H.) memasukkan Sunan Ibnu Majah sebagai kitab yang tergolong Al Kutubu al Sittah. Ada pula sebagian Ulama' yang memasukkan Al Muwata' kedalam Al Ktubu al Sittah, karena isinya lebih sahīh daripada Ibnu Majah. Diantara Ulama' tersebut ialah : Abū al Hasan Rāzin ibnu Mu'awiyah al Sarqati (535 H.) yang diikuti oleh Imam Abū al Sa'adah Mubarak ibnu Mu

barak ibnu Muhammad (606 H.)

Disamping itu ada sebagian ulama' yang menganggap bahwa kitab sunan Ad Dārimī adalah kitab pokok yang ke enam, karena rawi-rawi hadīs yang terdapat di dalam kitab ini sedikit yang dañif, jarang terdapat hadīs yang mungkar dan saz walaupun memuat hadīs murgal dan maukūf. (Muhammad Abu Zahra, 1963: 419)

Yang menyebabkan Sunan Ibnu Mājah digolongkan ke dalam Al Kutubu al Sittah ialah : karena Sunan Ibnu Mājah merupakan suatu usaha ilmiah yang sangat bernilai. Didalamnya terdapat banyak zawaidd(tambahan-tambah) dan tafsiran -tafsiran yang tidak terdapat dalam Al Kutubu al Khamsah, walaupun zawaiid itu nilainya ada yang sahih dan ada pula yang da'if. Namun demikian didalamnya terdapat hadīs yang sangat lemah, bahkan terdapat hadīs yang maudū', demikian kata Abū Faraj al Jauzi, sehingga yang demikian itu menyebabkan derajat Sunannya turun.

Az Zahabi berkata :

قد كان ابن ماجه حافظاً صدوقاً واسع العلوم وما تماهى من رتبة
سننه ما في الكتاب من المذاكر وقليل من الموثقون عما

(Muhammad Abū Zahwū, 1963 : 420)

Ibnu Majah adalah seorang yang hafiz, yang benar dan luas ilmunya, akan tetapi rendah tingkatan Sunannya, kareha didalam kitab Sunannya terdapat hadis-hadis - munkar dan sedikit hadis maudu'.

B. Tinjauan Nilai hadīs-hadīsnya.

Hadis-hadis yang terdapat dalam Al Kutubu al Sit-tah bila kita tinjau nilainya, maka kemungkinan nilainya ada yang sahih, ada yang hasan dan ada pula yang da'if.

Untuk lebih jelasnya terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian hadis sahih, hasan dan da'if.

Menurut sebagian ahli hadīs mutaakhirin (Ibnu Salāh)

أما الحديث الصحيح : فهو الحديث المسند الذي يتّهَل إسناده بـ**نقل العدل** الضابط **عن العدل** الأحساب **إلا منتهاءه** ولا يكون من مثاداً ولا معللاً.

Hadis Sahih ialah : hadis yang bersambung sanadnya - (sampai kepada Nabi saw), diriwayatkan oleh orang yg adil dan dabit sampai akhir sanad (didalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (saz) dan cacat (illat). (Dr. M. Syuhudi Isma'il, 1988 : 109)

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hadis sahih itu harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- Sanadnya bersambung.
 - Semua perawi dalam sanad harus si qah.
 - Tidak terdapat suṣuṣ dan illat.

Perawi yang tergolong pada sanad yang sahih adalah perawi yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut : **فَلَدُنْ وَثَقَ النَّاسُ حِفْظًا وَدَالَّةً** : Si fulan orang yang sa -

ngat kepercayaan hafalan dan keadilannya.

فَلَمَنِ ابْتَأَتِ النَّاسُ حِفْظًا وَعِدَالَةً : Si fulan orang yang paling teguh hafalan dan keadilannya.

فَلَادِنْ ثَقَهْ ثَقَهْ : Si fulan orang yang kepercayaan, yang kepercayaan.

خلا ن ثقة : Si fulan kepercayaan.

فلان ثبت : Si fulan teguh.

(Abdul Qadir Hasan, 1987 : 40)

Sedangkan hadis Hasan ialah :

ما تصل بقول عدل قبل خبأه ولا يعل (At Tirmisi, 1974:30)
"Yang bersambung sanadnya, dinukil oleh orang yang adil, tetapi kurang dabit, tidak terdapat syuuz dan i-lat".

Dengan demikian syarat hadīs hasan itu sama dengan hadīs sahīh, hanya saja dalam hadīs hasan terdapat perawi yang kurang dābit.

Sanad yang hasan ialah sanad yang para perawinya - (salah satu) mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a. حَدْوَقَا : Yang jujur
 - b. مَأْمُونٌ : Yang dipercaya
 - c. لِبَاسٍ بِهِ : Tidak apa-apa dia
 - d. حَسَنُ الْحَدِيثِ : Yang baik hadisnya
 - e. صَالِحُ الْحَدِيثِ : Yang baik dipakai hadisnya
 - f. جَيِّدُ الْحَدِيثِ : Yang bagus hadisnya

- g. مُفْتَحٌ : Yang diterima.
 h. فَلَانٌ مُصْوِّبٌ : Si fulan yang sedikit boleh dipakai hadisnya.

(Abdul Qadir Hasan, 1987 : 80)

Hadis da'iif ialah :

ما فقد شرطًا أو أكثَرَ من شروط الْجَنَاحِيْمُ أو الْمُحَسِّنِ .

"Hadīs yang kehilangan satu syarat atau lebih dari satu hadīs sahīh dan hadīs hasan".

(Drs. Fathur Rahman, 1985 : 140)

Para perawi yang termasuk pada sanad hadis **ha'if**, ialah para perawi yang antara lain mempunyai sifat-sifat tersebut :

- | | | |
|----|--------------------------|---|
| a. | فلان أكذب الناس | : Si fulan sedusta-dusta manusia. |
| | فلان متبوع بالكذب | : Si fulan pangkal kedustaan. |
| | فلان متهم بالكذب | : Si fulan tertuduh dusta. |
| | فلان متهم بالوهن | : Si fulan tertuduh pemalsu hadis. |
| | فلان دجال | : Si fulan seorang pembohong. |
| | فلان فيه نظر | : Si fulan tentang dirinya ada pandangan. |
| | فلان سكت منه | : Si fulan pendiam tentang dirinya. |
| | فلان ضعيف | : Si fulan lemah. |
| | فلان لا يعتن بـ | : Si fulan tidak boleh dijakan hujjah. |

j. خلان منكر الحديث : Si fulan diingkari hadisnya.

فَلَانْ وَهْ : si fulan lemah.

خادن فود میال : Si fulan tentang dirinya ada pembicaraan.

(Abdul Qadir Hasan, 1987 : 222-224)

Dalam menilai para perawi kadang-kadang terjadi - pertentangan antara Ulama' yang satu dengan yang lain dalam menjarah ta'd ilkan seorang perawi. Ulama' yang satu mengatakan, bahwa seorang perawi itu si qah, sedangkan Ulama' yang lain mengatakan tidak.

Apabila terjadi pertentangan antara jarah dan taf'dil, maka dalam hal ini ada tiga pendapat :

- a. Pendapat pertama mengatakan bahwa didahulukan men-
jarahkannya, sebab orang yang menjarah mengungkap-
kan cacat seseorang yang tidak diketahui oleh o-
rang yang menta'dilkannya.

b. Pendapat kedua mengatakan, bahwa harus didahulukan ta'dil daripada jarah, jika yang menta'dilkan le-
bih banyak daripada yang menjarah. Pendapat ini di-
tolak, sebab sekalipun banyak yang menta'dilkan da-
ripada yang menjarah, namun yang menta'dilkan ti-
dak mengetahui cela perawi yang ia ta'dilkan tersebut.

c. Pendapat ketiga mengatakan, bahwa jika terjadi per-
tentangan antara jarah dan ta'dil, maka keduanya

tidak ada yang dikuatkan, kecuali jika ada keterangan yang menguatkannya.

Dari ketiga pendapat tersebut diatas yang paling kuat adalah pendapat pertama, yang merupakan pendapat Jumhur Ulama' hadīs, baik dari kalangan Ulama' mutasikhirin maupun dari kalangan Ulama' mutaqaddimin dan juga merupakan pendapat para ahli ilmu.

Adapun untuk menilai suatu matan hadīs, para Ulama' membuat batasan-batasan sebagai berikut :

1. Ungkapannya tidak dangkal, sebab yang dangkal tidak pernah diucapkan oleh orang yang memiliki sastra yang tinggi dan fasih.
2. Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum atau akhlak.
3. Tidak menyalahi pandangan orang yang luas pengetahuannya, sebab orang yang menyalahi tidak mungkin ditarwil.
4. Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan.
5. Tidak menyalahi cendekiawan dalam bidang kedokteran dan filsafat.
6. Tidak mengandung kekordilan, sebab syari'at jauh dari sifat kerdil.
7. Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan -

pokok-pokok aqidah termasuk sifat Allah dan Rasulnya.

3. Tidak bertentangan dengan Sunnatullah mengenai alam semesta dan kehidupan manusia.
9. Tidak mengandung sifat na'if, sebab orang yang berakal tidak pernah dihinggapinya.
10. Tidak menyalahi Al Qur'an dan Sunnah yang sudah jelas hukumnya, tidak pula menyalahi ijma' Ulama' ataupun ketetapan agama yang telah menjadi keharusan yang tidak perlu ditafsirkan lagi.
11. Tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah yang telah diketahui oleh umum mengenai masa Nabi saw.
12. Tidak menyerupai mazhab rawi yang selalu membenarkan mazhabnya sendiri.
13. Tidak meriwayatkan suatu kejadian yang dapat disaksikan orang banyak, padahal riwayat itu hanya disampaikan oleh seorang perawi saja.
14. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi.
15. Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pihala dari perbuatan yang kecil dan tidak menerangkan ancaman yang berat terhadap perbuatan dosa kecil. (DR. Mustafa A.S. Siba'i, : 96)

Dengan adanya tiga pengertian hadis beserta kriterianya diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa hadis i-

itu ada kalanya dapat diterima dan adakalanya ditolak

Kemudian mengenai nilai hadis-hadis yang terdapat dalam Al Kutubu al Sittah, tidak akan dibahas nilainya satu persatu, akan tetapi ditinjau secara keseluruhan dari masing-masing kitab, menurut pernyataan pengarangnya masing-masing dan penilaian para Ulama'.

Yang pertama ialah : Sahīh Bukhārī dan Sahīh Muslim. Dua kitab tersebut tidak perlu ditinjau sanadnya hanya perlu ditinjau barang sekedar tentang tinjauan tentang maksudnya, karena hadīs-hadīs yang terdapat di dalamnya sudah jelas sahihnya.

(Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, 1974a : 142)
Bahkan sudah menjadi kesepakatan para Ulama' tentang
ke sahihannya.

Al Bukhārī sendiri berkata :

ما دخلت في كتاب الجامع ولا ماتت
١٩٦٨ - ٨٤

(DR. Muhammad Abū Syuhbah, 1969 : 94)

"Aku tidak memasukkan kedalam Al Jāmi' ini, melainkan yang sahīh saja".

Demikian juga Imam Muslim tidak memasukkan hadis dalam kitabnya kecuali yang dapat dijadikan hujjah.

(DR. Muhammad Abu Syuhbah. 1969 : 86)

Tuan Ad Dahlawi berkata :

اما الصحيحان فقد اتفق المحدثون على ان جميع ما فيها من المتصل المرفوع صحيح بالقطع وانهما متواتران لا يختلفان في مذهبهما وان كل من يهوى افرها فهو متبع غير سبيل المؤمن

Adapun Sahih Bukhari dan Sahih Muslim telah disepakati ahli hadis, bahwa segala hadis yang terdapat didalamnya, yang muttasil lagi marfu' adalah sahih secara mutawatir gat'i dan kedua Sahih itu diterima secara mutawatir dari penyusun-penyusunnya, orang yang meremehkan keduanya kitab itu adalah orang yang mubtadi' yang mengikuti jalan yang bukan jalan orang yang beriman.
(Prog. T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, 1976b : 158)

Pernyataan bahwa dalam Sahīh Bukhārī dan Sahīh Muslim sahīh semua adalah bukan semata-mata sahīh sanad dan matannya, akan tetapi yang dimaksud adalah sahīh sanadnya. Sebagaimana dalam Sahīh Al Bukhārī dan Sahīh Muslim terdapat hadīs yang menerangkan bahwa Nabi saw kena sihir.

Hadis tersebut matannya tidak sahih, karena nyata-nyata berlawanan dengan Al Qur'an dan akal yang sejah-ter. Jika kita membenarkan, bahwa Nabi saw kena sihir maka akan tersangka oleh kita, bahwa diantara perintahnya dan sabdanya yang dikeluarkannya itu ada yang ter-pengaruh dengan sihir. Padahal Rasulullah saw bersabda

bersabda itu berdasarkan wahyu semata. Sesuai dengan Al-qur'an (firman Allah) :

وما ينفع عن الهوى . لأن هو الآخر يوهم .

Artinya : Dan tiadalah ya ng diucapkan itu (Al-Qur'an) me nurut hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (DEPAG RI, 53 : 3-4)

Sedangkan kitab yang tergolong Al Kutubus Sittah -
selain Sahīh Bukhārī Muslim disebut kitab Sunan.

Kitab Sunan (selain Sunan Ibnu Majah) ialah : kitab-kitab yang oleh pengarangnya tidak dimasukkan didalamnya hadis-hadis munkar dan yang sepertinya. Adapun hadis da'if yang tidak munkar dan tidak sangat lemah, terdapat juga didalamnya dan kebanyakannya diterangkan kedafifannya oleh pengarangnya sendiri.

(Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddiqy 1974c : 104)

1. Sunan An Nasā'ī

Dari kalangan para Ulama' terdapat perbedaan dalam memberikan penilaian terhadap hadīs-hadīs yang terdapat dalam Sunan An Nasā'ī. Sebagian Ulama' mengatakan, bahwa hadīs yang ada didalamnya terdapat juga yang da'if. Namun An Nasā'ī sendiri mengatakan bahwa hadīs-hadīs dalam kitabnya itu sahīh seluruhnya. (As Suyūti I : 11) Hal ini bermula dari permintaan seorang Amir Ramlah untuk memisahkan yang sahīh saja dari kitabnya "Sunanu al Kubra".

Sehingga telah disaring dan bahkan dibersihkan dari ha
dis-hadis hasan.

Para Ulama' banyak juga yang mengatakan, bahwa Sunan An Nasā'i hadīs-hadīsnya ḍahīḥ. Diantara mereka itu ialah : Al Hāfiẓ Abū Al Fadl ibnu Ḥajar, Abu Ḥāfiẓ An Naisaburī, Abū Ahmad ibnu Ḥadīḥ, Abū Al Hasan Ad Daruqutnī, Abū Abdullāh Al Hakim, Ibnu Mandah, Abdu Al Ḥāni' ibnu Sa'īd, Abu Ya'la Al Khalīlī, Abū Ḥāfiẓ ibnu Sakan, Abū Bakar Al Khatīb dan lain-lain.

Al Khalīlī dalam kitābnya "Irsyad" mengatakan, bahwa ia telah mendengar dari Abū Bakar ibnu Sunnī yang menyebutkan kesahihannya An Nasā'ī. (As Suyuti, : 5)

Dalam penelitian selanjutnya para Ulama' hadis berpendapat, sehingga mereka mengemukakan bahwa dalam Sunan An Nasā'ī terdapat hadis-hadis yang daif wa laupun sedikit. (As San'ani, 1970 : 12)

Bahkan menurut Ibnu Al Jauzi, dalam Sunan An Nasā'i ada hadīs yang maudū' sebanyak sepuluh hadīs.

(Muhammad Abu Syuhbah, 1969 : 132)

Menurut Abu Al Fadl ibnu Tahir dalam "Syurutu Aimmatu al Khamsah", bahwa dalam Sunan An Nasā'ī terbagi tiga bagian :

1. Tingkatan hadis sahih yang ditakhrijkan dalam Sahih Bukhari Muslim.

Sunan Abū Dāwud.

Nilai hadīs-hadīs dalam Sunan Abū Dāwud terdiri dari hadīs yang sahīh, hasan dan da'īf.

Abū Dāwud sendiri berkata :

جفت فيه المصحح وما يشبهه ويقاربه وما ذكر في كتاب حديثها
أجمع الناس على تركه وملكان في الحديث فيه ومحنة شديدة فقد ينتهي
ومنه مالا يصح سنده وما لم يذكر فيه شيئا فهو حرام

(DR. Muhammad Abu Syuhbah, 1969 : 109)

Aku kumpulkan didalamnya (kitab Sunan) hadis yang sahih dan yang serupa dengannya dan yang mendekatinya. Dan tidak aku sebut didalamnya hadis yang disepakati oleh banyak meninggalkannya. Hadis yang sangat lemah didalamnya aku terangkan dan didalamnya ada yang tidak sahih sanadnya. Dan yang tidak dikenal terangkan sama sekali berarti (hadis tersebut) baik.

Walaupun didalamnya terdapat hadis selain yang sahih, kitab ini diterima oleh orang banyak, sehingga menjadi hakam dikalangan berbagai Ulama' dan para generasi fuqaha' walaupun mereka berbeda mazhab,

Dalam pada itu Abū Sulaimān Ḥammād ibnu Muhammād Al Khattabī berkata :

واعلموا رحمة الله - أن كتاب السنن الذي داود رحمة الله كتاب
شريف لم يصنف في علم الدين كتاب مثله وقد رزق القبول من
كافة الناس فصار حكما بين فرق العلماء وطبقا لفقها على اختلاف
مذاهبهم فلكل فرقه ورد منه وشرب وعليه معقول أهل العراق
وأهل مصر وبلاد المغرب وكثير من مدن قطارات الأرض .

(Ibn Qayyim Al Jauziyah I : 5-6)

Ketahuilah kamu rahimakumullah, bahwa kitab sunan karya Abu Dawud adalah kitab yang berhafga, tidak ada satupun mengenai masalah Agama yang menyerupainya yang telah dikarang oleh orang. Kitab tersebut diterima dengan baik oleh semua orang, sehingga menjadi hakikat dikalangan berbagai Ulama' dan generasi Fuqaha', walaupun mereka berbeda mazhab. Daripadanya masing-masing menimba dan meminum. Dan kepada kitab itu pula orang Iraq, Mesir, negeri Magrib dan sebagian penduduk diseluruh penjuru bumi bergantung kepadanya.

Diterimanya Sunan Abū Dāwud di kalangan orang banyak karena sebagian besar hadīṣnya dapat dijadikan hujjah, melengkapi segala bab fiqh, sehingga mudah mengambil hadīṣ daripadanya untuk dijadikan dasar hukum.

Sunan At Turmuži.

At Turmužī memasukkan hadīs didalam kitabnya, hadīs-hadīs yang sudah pernah diamalkan oleh para Ulama'.

"At Turmuzi berkata : "Aku tidak memasukkan kedalam kitab ini mclainkan hadis-yang sekugang-kurangnya diamalkan oleh sebagian Fuqaha'". (DR. Subhi Salih, 1977 : 40)

Menurut Ibnu Rajah, hadīṣ-hadīṣ At Turmuẓī sebagi-

an ada yang sahīh, ada yang hasan dan ada pula yang garib
dan dansebagian yang munkar walaupun kerap kali diterangkan
yang demikian.

(Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1973c : 105)

Memang kalau kita lihat dalam kitabnya, kerap kali ditemui istilah "hasanu sahīhun" dan "hasanun garibun". Berkumpulnya dua sifat yang terdapat dalam sebuah hadīs i^t tu sulit dimengerti. Dalam hal ini para Ulama' berbeda dalam memberikan penilaian.

- a. Ibnu Salāh mengartikan bahwa hadīs itu mempunyai dua sanad yakni ; yang pertama bersanad hasan dan yang kedua bersanad sahīh.
- b. Pendapat lain mengatakan, bahwa diantara kedua kalimat itu ada kata penghubung yang telah dibuang yaitu, suatu. Jika demikian,, maka hadīs itu hanya mempunyai (atau). Jika demikian,, maka hadīs itu hanya mempunyai satu sanad saja, tetapi para Ulama' berlainan dalam menilainya. Ada yang menilai dengan hasan dan sebagian Ulama' yang lain menilai dengan sahīh. Jika demikian, maka terjadi pertentangan yang menimbulkan keraguan. Dengan demikian derajat hadīs ini lebih rendah daripada hadis yang sahīh, karena hadis yang dinilai dengan tegas lebih meyakinkan daripada hadīs yang dinilai dengan keraguan.
- c. Kalau hadīs ini bukan hadīs fard, maka hal itu berarti bahwa hadis itu mempunyai dua sanad yakni ; yang satu

tu sahih dan yang lain hasan. Dengan demikian hadīs ha
san sahīh ini lebih tinggi daripada hadīs sahīh, kare-
na hadīs yang mempunyai sahad yang banyak itu dapat le-
bih kuat. (Drs. Fathur Rahman, 1978 : 109)

Sunan Ibnu Majah.

Ibnu Mājah sebagai seorang yang produktif dalam bi-
dang karang mengarang, beliau telah menyumbangkan kar-
ya ilmīyah dalam usaha menyeleksi hadīs-hadīs yang sa-
hīh, hasan dan da'īf. Diantara karyanya ialah : Sunan
Ibnu Mājah, dimana didalamnya terdapat hadīs yang sang-
at lemah bahkan terdapat hadīs yang maudū', disam-
ping yang sahīh dan yang hasan. Demikian kata Abul Fa-
raj Al Jauzi.

Untuk itu segala hadīs yang diambil darinya harus dite-
liti lebih dahulu, demikian halnya dengan hadīs-hadīs
al-qardū. Sekalipun demikian, dalam Sunan ini terdapat
keistimewaan-keistimewaan dari 4341 hadīs. 3002 hadīs
diriwayatkan oleh Ashābu al Khamsah dan 1339 hadīs di-
riwayatkan oleh Ibnu Mājah yang tidak terdapat dalam
Kutubu al Khamsah. (DR. Muhammad Ajāj Al Khatib 1975:)
Disamping itu menutut Muhammad ibnu Tāhir, didalam Sun-
nan Ibnu Mājah terdapat zawa'id , walaupun nilainya ada
yang sahīh dan ada pula yang da'īf.
(Muhammad Abū Syuhbah, 1963 : 419)

Menanggapi isi tersebut Muhammad Fuad Abdul Baqi telah mengadakan penelitian terhadap hadis-hadis zawi id dengan rincian sebagai berikut :

438 hadis perawinya siqah, sahih sanandnya.

199 hadīs sanadnya hasan

613. hadis sanadnya da'if

99 hadis sanadnya sangat lemah, munkar atau dusta.

(Muhammad Fuad Abdul Bāqī, II : 1520)

Lebih lanjut Muhammad Fuad Abdul Baqi memberikan komentar, bahwa penerimaan rijal hadis yang dimiliki oleh Ibnu Majah lebih bagus daripada kitab yang diperselisihkan Ulama sebagai kitab yang termasuk Al-Kutubus Sittah.

Menurut Al Hāfiẓ Al Mizzi, hadīs-hadīs yang diriwa
yatkan oleh Ibnu Mājah secara sendirian pada umumnya a
dalah daīf. (Moh. Anwar Bc. HK, 1980 : 90)

c. Derajat kehujahan hadīs-hadīs dalam Al Kutubus Sittah

Nilai hadīs-hadīs yang terdapat dalam Al Kutubus Sittah masing-masing mempunyai kekuatan berhujjah dalam hukum.

Kebanyakan ahli hadīs menyamakan kahujjahān hadīs sahīh dengan hadīs hasan, karena keduanya mempunyai sifat

yang dapat diterima, walaupun derajat perawi hadis Hasan
lebih rendah daripada hadis sahih.

Al Khattabī berkata :

على الحسن مداركىن الحديث لأن عالب الأحاديث لا يبلغ رتبة الصحيح وعلمه عامة الفقهاء وقبله أكثر العلماء وشدد بعض أهل الحديث ورد بكل علة قادحة كانت أم لا كما روى عن بن أبي حاتم أنه قال سألت أبي عن حديث فقال ما سناده حسن فقلت يجيئ به فقال لا

Atas hadis hasanlah berkisar kebanyakkan hadis, karena kebanyakkan hadis tidak mencapai derajat sahih. Dan hadis hasan itu diamalkan oleh umum Fuqaha' dan diterima baik oleh para Ulama' hadis, walaupun ada sebagian ahli hadis yang terlalu steng dalam menilai hadis dan menolak segala hadis yang berillat, baik illat itu merupakan catatan-catatan atau bukan, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim. Dia berkata : "Saya telah bertanya kepada ayahku (Abu Hatim) tentang : suatu hadis, maka beliau menjawab : "Sanadnya hasan!" Maka bertanya lagi : "Bolehkah kita berhujjah dengan dia"? Ayahku menjawab : "Tidak". (Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, 1976b : 175)

Adapun hadis sahih yang dapat dijadikan hujjah bagi hukum Agama ialah perawi-perawinya harus mempunyai srat sebagai berikut :

- Muslim
 - Balig
 - Adil dan dabit
 - Senadnya harus bersambung.
 - Matannya harus tidak bertentangan dengan Al Qur'an atau maksud Al Qur'an dan tidak bertentangan dengan 1 hadis

lain yang lebih kuat. (A. Hasan, 1976 : 20)

Menurut pendapat ahli taqiq, hadis Hasan yang mempunyai derajat kehujahani sama dengan hadis sahih ialah: hadis Hasan li'zatihi. Adapun hadis Hasan ligairihi, maka dia dihubungkan dengan hadis Hasan li'zatihi jika banyak jalan datangnya. (Prof.T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1976a : hal. 175)

Sedangkan mengenai kehujahan hadīs yang da'if, para Ulama' berbeda pendapat. Ada yang melarang secara mutlak,,baik untuk hukum maupun untuk memberi sugesti amalan utama. Dan ada yang membolehkan kalau untuk memberi sugesti amalan utama :

Tentang kebolehan berhujjah dengan hadis da'if, Ibnu Hajar memberikan tiga syarat sebagai berikut :

1. Da'ifnya tidak keterlaluan.
 2. Dasar amal yang ditunjuk oleh hadis da'if tersebut masih dibawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadis lain yang dapat diamalkan (sahih dan hasan).
 3. Dalam mengamalkannya tidak mengikadkan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber dari Nabi saw, tetapi tujuan mengamalkannya hanya semata-mata untuk ikhtiyat (hati-hati belaka). (Drs. Fathur Rahman, 1985 : 201)

Setelah memperhatikan kehujahan masing-masing hadis, maka tingkat kehujahannya dapat ditingkatkan (dide-rajatkan sebagai berikut :

- Tingkatan pertama adalah : Hadīs sahīh dan hadīs hasan lizatihi.

6 Tingkatan kedua ialah : Hadīs da'īf yang banyak jalannya (dari orang yang siqah). Hadīs tersebut disebut dengan hadīs "Hasan ligairihi".

- Tingkatan ketiga ialah : Hadīs da'īf yang tidak keterluan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa derajat hadīs yang terdapat dalam Al Kutubus Sittah itu tergantung nilai hadīs itu sendiri, yakni ; apabila hadīs yang terdapat didalamnya mempunyai syarat-syarat sebagaimana hadīs sahīh, maka hadīs tersebut menduduki derajat pertama dalam berhujjah. Demikian juga hadīs hasan lizatihi. Dan apabila bernilai hasan ligairihi, maka hadīs tersebut menduduki derajat kedua dalam berhujjah. Dan apabila kita temui hadīs yang da'īf, maka hadīs itu menduduki derajat ketiga, dengan syarat masih dibenarkan oleh hadīs lain yang dapat diamalkan.